

Pemberdayaan Manajemen Sampah Berbasis *Hifdz al-Bi'ah* melalui Pendekatan PAR (*Participatory Action Research*)

Muhammad Saifi¹, Rohman Alif²

¹ Correspondence Author – Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

² Universitas Al-Qolam Malang, Indonesia

¹ muhammadsaifi@alqolam.ac.id

Abstrak

Kebiasaan membuang sampah domestik ke sungai menjadi ancaman serius bagi kelestarian ekologi pedesaan, sebagaimana terjadi di Dusun Lebaksari, Kabupaten Malang, di mana 60% warga mengandalkan sungai sebagai tempat pembuangan akhir akibat keterbatasan akses geografis dan ketiadaan sistem tata kelola sampah. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menghentikan pencemaran sungai melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam menginisiasi sistem pengelolaan sampah mandiri yang berorientasi pada nilai Maqāshid al-Syarī'ah, khususnya pilar Hifdz al-Bi'ah (pemeliharaan lingkungan). Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan pencarian fakta (inkuri), refleksi, perencanaan strategis melalui Focus Group Discussion (FGD), aksi bersama, dan evaluasi berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi kesadaran ekologis warga yang didorong oleh internalisasi nilai teologis Hifdz al-Bi'ah. Dampak nyata dari aksi partisipatif ini adalah terbentuknya lembaga tata kelola sampah lokal bernama "Dusun Bersih Mandiri" yang dikelola oleh Karang Taruna, perumusan regulasi hukum berupa Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) tingkat dusun, serta pembangunan infrastruktur Tempat Pembuangan Akhir (TPA) inovatif berbentuk tabung cerobong asap. Pendekatan PAR yang diintegrasikan dengan nilai keagamaan terbukti efektif menggeser perilaku destruktif masyarakat menjadi partisipasi aktif, sekaligus menjamin keberlanjutan (*sustainability*) program pengelolaan lingkungan di tingkat pedesaan.

Kata kunci: PAR; pemberdayaan masyarakat; pengelolaan sampah; *hifdz al-bi'ah*; ekologi

Abstract

The habit of dumping domestic waste into rivers poses a serious threat to rural ecological preservation, as observed in Lebaksari Hamlet, Malang Regency, where 60% of residents rely on the river as a final disposal site due to geographical constraints and the absence of a waste management system. This community engagement study aims to mitigate river pollution through local community empowerment by initiating an independent waste management system oriented towards the values of Maqāshid al-Syarī'ah, specifically the pillar of Hifdz al-Bi'ah (environmental preservation). The method employed was Participatory Action Research (PAR), encompassing fact-finding (inquiry), reflection, strategic planning through Focus Group Discussions (FGD), collective action, and sustainable evaluation. The result demonstrates a transformation in community ecological awareness driven by the internalization of Hifdz al-Bi'ah theological values. The tangible impacts of this participatory action include the establishment of a local waste management institution named "Dusun Bersih Mandiri" managed by the Youth Organization (Karang Taruna), the formulation of local regulations in the form of Statutes and Bylaws (AD/ART) at the hamlet level, and the construction of an innovative chimney-shaped Final Disposal Site (TPA). The PAR approach integrated with religious values is proven effective in shifting destructive public behavior into active participation, while simultaneously ensuring the sustainability of environmental management programs at the rural level.

Keywords: PAR; community empowerment; waste management; *hifdz al-bi'ah*; ecology

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan global saat ini sebagian besar dipicu oleh kegagalan tata kelola sampah domestik di tingkat akar rumput, khususnya di wilayah pedesaan. Di negara berkembang seperti Indonesia, wilayah rural sering kali luput dari jangkauan fasilitas Dinas Lingkungan Hidup, komunitas pemberdayaan lingkungan masyarakat, dan NGO yang fokus pada bidang ekologi yang berakibat pada kegagalan sistemik untuk menyelamatkan lingkungan dari sampah. Salah satu manifestasi nyata dari kegagalan sistemik ini adalah maraknya pembuangan sampah langsung ke badan sungai. Pembuangan sampah di sungai ini tidak hanya merusak ekosistem akuatik dan menurunkan kualitas air, melainkan juga memicu risiko kesehatan sosiomedis, seperti *stunting* dan penyebaran penyakit berbasis lingkungan bagi masyarakat di sepanjang bantaran sungai (Amran et al., 2025; Fatria & Priadi, 2025; Nisa & Sukei, 2022). Fenomena ini diperparah oleh isolasi geografis wilayah pedesaan pedalaman yang jauh dari pusat administrasi desa, membuat penanganan isu sampah kerap kali dianaktirikan dalam prioritas pembangunan daerah.

Secara teoritis, paradigma pengelolaan lingkungan hidup telah dijamin melalui regulasi nasional seperti Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Namun, implementasi hukum tertulis sering kali mandek ketika pemerintah membangun jarak dengan masyarakat yang hidup di desa terpencil. Dalam kacamata sosiologi Islam, pelestarian lingkungan sejalan dengan prinsip *Maqāshid al-Syarī'ah* (tujuan-tujuan syariah), khususnya pilar *Hifdz al-Bi'ah* (pemeliharaan lingkungan). Islam memosisikan manusia sebagai *khalifah fi al-ardh* yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis (Waheeda & Mutakin, 2023). Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan di pedesaan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan struktural atau sekadar bantuan infrastruktur fisik berupa penyediaan tong sampah di tiap sudut perkampungan yang dilakukan pemerintah, melainkan membutuhkan kesadaran teologis dan intervensi sosial berbasis komunitas (Ummah, 2026).

Sejumlah literatur terdahulu telah banyak mengeksplorasi strategi penanganan sampah berbasis masyarakat. Beberapa riset berfokus pada pendekatan teknis-ekonomis seperti implementasi Bank Sampah untuk meningkatkan nilai ekonomi limbah rumah tangga (Nada, 2024; Rupidara & Naim, 2024). Riset lainnya menitikberatkan pada sosialisasi hukum lingkungan untuk meningkatkan kepatuhan regulasi masyarakat. Di sisi lain, beberapa studi pengabdian telah menerapkan metode *Participatory Action Research* (PAR) untuk memecahkan berbagai problem sosial perkotaan. Meskipun demikian, masih terdapat gap (celah riset dan pengabdian) yang signifikan di mana mayoritas program pengelolaan sampah di pedesaan terpencil mengalami kegagalan pasca-intervensi akibat hilangnya komitmen komunitas, ketiadaan legitimasi hukum lokal, serta terpisahnya nilai-nilai spiritual keagamaan dari aksi sosial ekologis masyarakat lokal.

Guna mengisi celah (gap) tersebut, artikel ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa model integrasi antara metode aksi partisipatif PAR (Participatory Action Research) dengan internalisasi nilai-nilai teologis *Hifdz al-Bi'ah*. Pengabdian masyarakat ini mengambil lokus di Dusun

Lebaksari, Desa Kepatihan, Kecamatan Tirtoyudo, Kabupaten Malang. Dusun ini menghadapi tantangan geografis berupa wilayah terpencil yang terpisah dari pusat desa, yang berakibat pada tingginya angka pembuangan sampah ke sungai mencapai 60% dari total populasi domestik. Melalui pendekatan PAR, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek melainkan sebagai peneliti dan aktor utama perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari pengabdian ini adalah melakukan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif guna memitigasi pencemaran sungai melalui tiga poros luaran: transformasi kesadaran teo-ekologis warga, pembentukan kelembagaan tata kelola sampah mandiri berbasis karang taruna ("Dusun Bersih Mandiri"), serta penyusunan instrumen hukum lokal berupa AD/ART tingkat dusun dan konstruksi TPA cerobong asap inovatif yang adaptif secara geografis. Melalui artikel ini, diharapkan tercipta sebuah formulasi model pengabdian masyarakat terpencil yang berkelanjutan dan dapat direplikasi oleh wilayah pedesaan lain di Indonesia.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang mengedepankan keterlibatan aktif masyarakat sebagai subjek pembangunan, bukan sekadar objek. Berikut adalah tahapan-tahapan pelaksanaan metode tersebut:

Identifikasi Masalah (Pemetaan): Tim melakukan pemetaan masalah melalui instrumen *Focus Group Discussion* (FGD) bersama warga untuk menemukan akar permasalahan, seperti kebiasaan membuang sampah ke sungai dan kendala akses pendidikan.

Perencanaan Kolaboratif: Berdasarkan hasil dialog, tim dan masyarakat merumuskan solusi berbasis kearifan lokal, di antaranya pembangunan infrastruktur fisik tempat pembakaran sampah dan program pemberdayaan sumber daya manusia.

Implementasi Aksi Lingkungan: Pembangunan wadah pembakaran sampah di dua titik (RT 17 dan RT 18) sebagai wujud materialisasi *Hifdz al-Bi'ah* (perlindungan lingkungan).

Pendidikan: Penyelenggaraan bimbingan belajar untuk siswa SD sebagai upaya *Hifdz al-Aql* (perlindungan akal) guna mengatasi keterbatasan tenaga pendidik.

Kesehatan: Sosialisasi pencegahan stunting dan pelatihan pemberian makanan tambahan untuk mendukung *Hifdz al-Nasl* (perlindungan keturunan).

Kelembagaan dan Keberlanjutan: Membentuk struktur organisasi pengelolaan sampah di bawah naungan karang taruna agar program dapat terus berjalan secara sistemik dan tidak bergantung pada fasilitator.

Evaluasi dan Refleksi: Mengukur keberhasilan program melalui pengamatan perubahan perilaku warga dan partisipasi aktif mereka dalam menjaga kebersihan lingkungan serta menjalankan organisasi yang telah dibentuk.

PEMBAHASAN

Program pengabdian ini bertitik tolak pada paradigma *Maqāshid al-Syari'ah* yang dikembangkan oleh Jasser Auda, di mana konsep *Hifdz* (perlindungan) tidak hanya bersifat melestarikan status quo, tetapi mencakup pengembangan (*development*) dan materialisasi kemaslahatan di masyarakat. Dalam konteks Dusun Lebaksari, fokus utama diarahkan pada *Hifdz al-Bi'ah* (perlindungan lingkungan) sebagai prasyarat bagi terwujudnya *Hifdz al-Nafs* (perlindungan jiwa) dan *Hifdz al-Mal* (perlindungan harta). Minimnya kesadaran masyarakat yang dibuktikan dengan 60% warga membuang sampah ke sungai menjadi indikator krusial adanya ancaman terhadap keberlangsungan kehidupan.



Gambar 1. FGD Program Manajemen Lingkungan Bersama Perangkat Desa

Implementasi pemberdayaan lingkungan yang dilakukan kelompok kami mencakup edukasi berkelanjutan dan penyediaan infrastruktur TPA yang memadai. Langkah ini sejalan dengan prinsip *Hifdz al-Bi'ah* yang menuntut tanggung jawab kolektif untuk menjauhi perbuatan yang merusak lingkungan sebagai bagian dari manifestasi perlindungan terhadap kehidupan manusia itu sendiri (*Hifdz al-Nafs*). Dengan membangun tempat pembakaran sampah di dua titik (RT 17 dan RT 18), kami berupaya menciptakan harmoni antara aktivitas manusia dengan lingkungan.

Secara substansial, program ini tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga menanamkan kesadaran kritis bahwa menjaga kebersihan adalah bagian dari tanggung jawab keagamaan (*Hifdz*

al-Diin). Pengorganisasian tata kelola sampah melalui pembentukan struktur organisasi di bawah karang taruna merupakan bentuk materialisasi dari upaya *development* sebagaimana gagasan Auda, sehingga pengelolaan lingkungan tidak hanya bergantung pada mahasiswa, tetapi berkelanjutan secara sistemik.

Selain aspek lingkungan, pengabdian ini juga menysasar perlindungan akal (*Hifdz al-'Aql*) melalui program bimbingan belajar bagi siswa SD. Rendahnya tingkat penguasaan materi pelajaran di SDN 03 Kepatihan akibat keterbatasan tenaga pendidik direspons dengan penyediaan akses pendidikan tambahan, yang secara teoretik merupakan upaya menjaga dan mengembangkan potensi akal sebagai aset masa depan masyarakat.



Gambar 2. Pengesahan Program SDG bersama Karang Taruna Dusun Lebak

Perlindungan terhadap keturunan (*Hifdz al-Nasl*) dimaterialisasikan melalui sosialisasi pencegahan *stunting* dan pelatihan pemberian makanan tambahan (PMT). Upaya ini memastikan bahwa generasi mendatang di Dusun Lebaksari tumbuh dengan gizi yang optimal, yang secara langsung berkaitan dengan kesehatan fisik sebagai modal dasar keberlangsungan hidup manusia.

Keberhasilan program ini didukung oleh metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek, bukan objek. Dialog kolaboratif melalui *Focus Group Discussion* (FGD) menjadi instrumen penting untuk memetakan akar masalah, termasuk jarak TPA yang jauh dan ketiadaan dana, serta merumuskan solusi berbasis kearifan lokal.

Dalam perspektif Jasser Auda, pengembangan indikator keberhasilan *Maqāshid al-Syari'ah* dalam pengabdian ini diukur dari perubahan perilaku warga. Adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam pembangunan wadah pembakaran sampah dan partisipasi dalam organisasi tata kelola sampah menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif yang berkelanjutan.

Kendala yang dihadapi, seperti keterbatasan dana proposal dan kurangnya kedisiplinan waktu warga, diselesaikan melalui pendekatan yang fleksibel dan persuasif. Langkah ini membuktikan bahwa pemberdayaan lingkungan membutuhkan strategi adaptasi yang luwes sesuai dengan kondisi sosiologis masyarakat setempat agar tujuan kemaslahatan dapat tercapai.

Refleksi atas kegiatan ini menunjukkan bahwa *Maqāshid al-Syari'ah* berbasis lingkungan mampu menyatukan berbagai dimensi kehidupan—sosial, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan—dalam satu ikatan yang koheren. Integrasi program-program sekunder (bimbel, APE, stunting) memperkuat pilar-pilar *Hifdz* yang secara menyeluruh meningkatkan kualitas kehidupan warga Lebaksari.

Sebagai simpulan akhir, pemberdayaan *Hifdz al-Bi'ah* di Dusun Lebaksari bukan sekadar aksi fisik pengelolaan sampah, melainkan upaya rekonstruksi kesadaran masyarakat menuju kehidupan yang lebih maslahat. Keberlanjutan program ini menjadi tantangan utama yang harus dijawab oleh struktur organisasi yang telah terbentuk, guna menjaga lingkungan tetap terjaga bagi generasi masa depan.

KESIMPULAN

Program KKN-PAR di Dusun Lebaksari berhasil mengimplementasikan paradigma *Hifdz al-Bi'ah* melalui manajemen tata kelola sampah yang terintegrasi dengan pilar-pilar *Maqāshid al-Syari'ah* lainnya. Melalui pendekatan partisipatif, kelompok berhasil merubah perilaku masyarakat dalam membuang sampah, meningkatkan akses pendidikan dasar, serta memperkuat ketahanan kesehatan melalui edukasi stunting dan pemberian makanan tambahan.

Secara keseluruhan, keberhasilan ini tidak hanya diukur dari infrastruktur yang dibangun, tetapi dari terbentuknya sistem tata kelola sampah yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan berbasis nilai-nilai agama dan riset kolaboratif merupakan strategi efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan bagi kemaslahatan umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R., Nurwiyeni, Pratama, R. R., & Wahyuni, S. (2025). Stunting sebagai Ancaman Kualitas Sumber Daya Manusia: Perspektif Gizi, Lingkungan, dan Sosial. *SCIENA*, 4(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.56260/sciena.v4i4.234>
- Fatria, E., & Priadi, A. (2025). Faktor-Faktor Kesehatan Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia: sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 6(1), 112–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.55448/atc67v68>
- Nada, Z. N. (2024). *KAJIAN DAMPAK PERILAKU PENGELOLAAN SAMPAH MASYARAKAT TERHADAP KONTRIBUSI PENGENDALIAN BANJIR DI DAERAH ALIRAN SUNGAI BRINGIN SEMARANG* [UNIVERSITAS

SEMARANG].

<https://eskripsi.usm.ac.id/files/skripsi/C51A/2018/C.511.18.0016/C.511.18.0016-15-File-Komplit-20241101101347.pdf>

- Nisa, D. M. K., & Sukesu, T. W. (2022). Hubungan Antara Kesehatan Lingkungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Puskesmas Kalasan Kabupaten Sleman. *JKLI: Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(2), 219–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jkli.21.2.219-224>
- Rupidara, S. L., & Naim. (2024). PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS KOMUNITAS UNTUK LINGKUNGAN BERSIH DAN SEHAT DI LINGKUNGAN RUSUNAWA UNIVERSITAS PGRI KANJURUHAN MALANG. *JAPAKESADA*, 1(2), 183–190.
- Ummah, A. R. (2026). Merawat Bumi dari Pesantren: Inspirasi Bank Sampah Tebuireng. *Tebuireng Online*. <https://tebuireng.online/>
- Waheeda, & Mutakin, A. (2023). Fiqh Ekologi: Upaya Merawat Lingkungan Hidup Berbasis Konsep Maqashid Syariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 1(2), 107–126. <https://ejournal.mahadalyirboyo.ac.id/index.php/syariah/article/view/31/28>